

## **EFEKTIVITAS MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERCEKITA ANAK DI RAUDLATUL ATFAL (RA)**

**Bela Ramadanti Aulia<sup>1</sup>, Oman Fathurohman<sup>2</sup>, Casta<sup>3</sup>**

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : [belaramadanti.aulia.58@gmail.com](mailto:belaramadanti.aulia.58@gmail.com)

Received: 2023-02-25; Accepted: 2023-03-17; Published: 2023-03-30

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berawal dari kurangnya kemampuan bercerita anak di RA. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kemampuan bercerita anak melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, salah satunya melalui media buku cerita bergambar. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon sebelum menggunakan media buku cerita bergambar (tahap pra siklus), (2) mengetahui kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon sesudah menggunakan media buku cerita bergambar (siklus I dan siklus II), dan (3) mengetahui keefektifan media buku cerita bergambar dalam pengembangan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenisnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah 35 anak. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon sebelum menggunakan media buku cerita bergambar (pra siklus) adalah "cukup baik". Hal itu terbukti dari hasil rekapitulasi peningkatan persentase kemampuan bercerita anak pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,09%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori "cukup baik". Kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon sesudah menggunakan media buku cerita bergambar (siklus I dan siklus II) meningkat menjadi "baik" (85,47%) pada siklus I dan meningkat lagi menjadi "sangat baik" (87,61%) pada siklus II. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan media buku cerita bergambar pada pembelajaran bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon, efektif. Hal itu terbukti dengan adanya persentase peningkatan kemampuan bercerita anak dalam setiap siklusnya. Kemampuan bercerita anak pada pra siklus hanya sebesar 63,09%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus I, meningkat menjadi 85,47% dan meningkat kembali setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yakni sebesar 87,61%. Dengan demikian, proses pembelajaran bercerita dengan penggunaan media buku cerita bergambar, dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon.

**Kata Kunci :** *Kemampuan Bercerita, Anak Usia Dini, Media Buku cerita Bergambar.*

## ABSTRACT

*This study originated from the lack of children's storytelling ability in RA. The study was motivated by the importance of improving children's storytelling ability through the use of varied and fun learning media, one of which is through picture storybook media. The objectives of this study are: (1) to determine the storytelling ability of group B children in RA Salafiyah Kota Cirebon before using picture storybook media (pre-cycle stage), (2) to determine the storytelling ability of group B children in RA Salafiyah Kota Cirebon after using picture storybook media (cycle I and cycle II), and (3) to determine the effectiveness of picture storybook media in developing the storytelling ability of group B children in RA Salafiyah Kota Cirebon. This research is qualitative research and the type is Classroom Action Research (PTK) conducted in two cycles. The subjects studied in this study were 35 children. The data collection instrument used observation sheets. The results showed that the storytelling ability of group B children at RA Salafiyah Cirebon City before using picture storybook media (pre-cycle) was "good enough". This is evident from the recapitulation of the percentage increase in children's storytelling ability in the pre-cycle obtained an average value of 63.09%. This value is included in the "good enough" category. The storytelling ability of group B children at RA Salafiyah Kota Cirebon after using picture storybook media (cycle I and cycle II) increased to "good" (85.47%) in cycle I and increased again to "very good" (87.61%) in cycle II. The conclusion of this study is that the use of picture storybook media in learning storytelling for group B children at RA Salafiyah Kota Cirebon is effective. This is evidenced by the percentage increase in children's storytelling ability in each cycle. Children's storytelling ability in the pre-cycle was only 63.09%. After taking action to improve the learning process in cycle I, it increased to 85.47% and increased again after taking action to improve learning in cycle II, which amounted to 87.61%. Thus, the learning process of storytelling with the use of picture storybook media, can improve the storytelling ability of group B children at RA Salafiyah Kota Cirebon.*

**Keywords:** *Storytelling Ability, Early Childhood, Picture Storybook Media.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena pendidikan pada masa anak-anak akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh bagi kehidupannya di masa depan. Selain itu, masa ini dianggap sebagai *golden age* atau masa keemasan, pada masa ini orang tua atau pendidik akan lebih mudah memberikan pendidikan kepada mereka untuk dijadikan bekal di masa mendatang. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan pada masa ini diberikan kepada anak-anak (usia 0- 6 tahun) sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebagaimana telah tertera dalam pasal 1 butir 14 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Berbicara mengenai Undang- undang tersebut, maka guru PAUD dan orang tua perlu mencecer mati aspek perkembangan anak yang meliputi fisik- motorik, moral, sosial, emosional dan bahasa. Kelima aspek tersebut sangatlah penting, sehingga anak perlu mendapat kan stimulasi yang baik dan tepat untuk mengoptimalkan aspek- aspek perkembangannya agar anak siap untuk menghadapi masa depannya. Menurut Papalia menguraikan tentang kemampuan berbahasa anak usia 5-7 tahun sudah dapat mengartikan kata sebenarnya, tahu beberapa lawan kata. Anak sudah dapat menggunakan beberapa kata sambung, kata depan dan kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari. Bahasa egosentrisnya mulai banyak berkembang dan lebih banyak bahasa sosial. Keterampilan berbahasa dapat dipelajari dan dikuasai secara bertahap, hal itu tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seorang anak. Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik berbagai pengetahuan yang akan diterimanya. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa sejak dini akan memudahkan bagi anak, karena masa ini merupakan suatu periode yang sangat menakjubkan dimana terjadi pertumbuhan kosa kata yang sangat cepat bagi anak.

Berdasarkan hasil Prapenelitian dengan observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Salafiah Kota Cirebon bahwasanya Guru dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak belum optimal. Guru hanya menggunakan metode bercerita tanpa alat peraga, selama ini guru dalam menyampaikan sebuah cerita masih dalam bentuk metode ceramah yang mengakibatkan proses pengembangan bahasa anak tidak berjalan dengan optimal. Selain itu pada saat kegiatan pembelajaran sambil bermain guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas. Ditemukan beberapa masalah yaitu anak masih kesulitan mengulang kalimat yang lebih kompleks ketika guru meminta anak untuk mengulang perintah atau bagian cerita yang telah disampaikan oleh guru, anak belum mampu mengurutkan cerita, anak kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan dan berinteraksi dengan teman dan guru menggunakan bahasa yang sederhana karena kemampuan mengungkapkan bahasa anak tidak lancar. Selain itu anak-anak merasa bosan dalam keterampilan berbahasa karena Guru belum memanfaatkan metode yang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pengembangan berbahasa. Guna mengatasi permasalahan tersebut perlu diadakan tindakan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuannya, yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang membuat anak mejadi tertarik, sehingga anak ingin terus menerus aktif hingga anak mampu berbahasa dengan baik seperti teman- teman yang lainnya.

Guru TK/RA perlu untuk menggunakan strategi yang menyenangkan dan menarik tanpa mengganggu dunia kanak-kanak, seperti halnya dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak- anak dengan cara membawakan cerita kepada anak secara lisan. Selain itu, cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan

mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulus yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung, melanglang buana melampaui isi cerita itu sendiri. Dengan demikian melalui cerita, kecerdasan, dan emosional anak semakin terarah. Penelitian menunjukkan pada umumnya, anak masih memerlukan bantuan guru ketika bercerita dari aspek bahasa dan belum mampu menguasai aspek non bahasa dengan baik. Secara terperinci, aspek bahasa ada lima indikator yaitu kesesuaian cerita dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, dan ketepatan kalimat, sedangkan non bahasa memiliki empat indikator meliputi kelancaran (bercerita tidak tersendat dan tidak mengeluarkan bunyi penyela), pandangan kepada pendengar, dan volume suara terdengar oleh pendengar. Dilihat dari indikator kesesuaian cerita dengan gambar.

Anak masih selalu memerlukan bantuan guru untuk bercerita sesuai dengan gambar. Bantuan yang diterima dari guru dalam bentuk pertanyaan untuk memulai anak bercerita ketika mengalami kesulitan memahami gambar misalnya: "Sedang apa si adik?," "Apa yang dipegang adik?" Ketika anak belum mampu menjawab pertanyaan, anak tetap dibantu menjawab pertanyaan sehingga memahami gambar yang ada dalam buku. Anak masih selalu memerlukan bantuan guru karena gambar yang ada di buku cerita belum jelas bagi anak. Ketidakjelasan dilihat dari gambar yang disajikan belum dikenal oleh anak misalnya buku cerita yang berjudul *Awas Listrik*, anak belum mengenal gambar *Compact Disc* (CD) dan stop kontak sehingga ketika membuka halaman yang ada gambar tersebut, anak diam. Selain itu, ditemukan juga ada beberapa adegan yang didalamnya terdapat sejumlah kegiatan. Penyajian yang demikian mengakibatkan anak tidak menghubungkan beberapa kegiatan itu dalam satu cerita.

Buku yang diberikan ke anak tergolong cerita bergambar sehingga kekuatan cerita terletak di teks dan gambar hanya berfungsi sebagai pelengkap teks. Ketika buku diberikan ke anak yang belum mampu membaca teks maka teks menjadi tidak bermakna dan memunculkan sikap ketergantungan terhadap kejelasan gambar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Setiati, Sunarto, & Setiawan (2011) yang membuktikan anak memahami pesan melalui gambar jauh sebelum anak bisa membaca tulisan. Dikarenakan gambar yang ada dalam buku masih berfungsi hanya melengkapi teks maka anak sangat bergantung pada bantuan orang dewasa ketika melihat cerita bergambar dan imajinasi anak tidak berkembang karena tidak mengeksplorasi sendiri gambar yang ada. Anak dapat menganggap bahwa buku menjadi tidak menarik untuk diceritakan karena isinya sulit untuk dipahami. Tentunya menumbuhkan minat anak terhadap buku merupakan langkah awal yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya sebuah gambar di dalam buku anak sebaiknya memudahkan anak memperoleh pesan dalam gambar itu serta membantunya untuk mencari bahan pesan itu dalam bahasa anak. Apalagi anak TK belum diharapkan dapat membaca teks sehingga menyertakan teks untuk menjelaskan pesan gambar perlu dihindari. Gambar yang baik dapat memberikan

kontribusi pada perkembangan anak dengan merangsang imajinasinya, membangkitkan persepsinya, dan mengembangkan potensinya. Apalagi untuk buku gambar bercerita yang sepenuhnya mengandalkan gambar.

Membaca buku bergambar tanpa terlalu banyak teks, anak-anak belajar menggunakan imajinasi aktifnya untuk menafsirkan dan menceritakan kembali gambar. Anak-anak mengasosiasikan gambar dengan pengalaman hidupnya dan memahami gambar berdasarkan skema atau pola pengalaman yang sudah ada. Rentang perhatian yang pendek dari anak, ditambah dengan kosakata yang terbatas, menempatkan gambar menjadi bagian penting untuk membantu mengembangkan plot dan karakter sehingga lebih sedikit kata-kata yang dapat digunakan. Pemahaman cerita pada buku bergambar telah ditandai sebagai proses konstruktif di mana anak menggunakan apa yang sudah diketahui untuk membantu menafsirkan informasi baru dalam gambar ketika membaca buku-buku gambar bercerita.

Gambar yang baik untuk buku anak sebaiknya sangat mirip dengan kenyataan dan sederhana. Sederhana menandakan gambar tidak terlalu banyak hiasan (*crowded*). Agar anak dapat lebih memahami gambar yang ada di dalam buku sehingga dapat bercerita maka dibuat dengan berwarna meskipun penelitian yang dilakukan oleh Schneider, Rivard, & Debreuil (2011) menemukan bahwa ada atau tidak ada warna dalam gambar tidak mempengaruhi cerita yang disampaikan oleh anak TK. Penelitian tersebut juga menemukan kalau mayoritas anak lebih tertarik dengan isi cerita dibandingkan dengan warna dalam gambar.

Dilihat dari indikator ketepatan logika berpikir. Pada umumnya, anak masih selalu memerlukan bantuan guru untuk menceritakan awal, inti, dan akhir cerita dengan runtut. Alur cerita lebih terlihat di teks daripada di gambar. Anak masih terbalik-balik dalam menceritakan kejadian di buku sehingga bantuan guru sangat diperlukan dalam kegiatan ini. Hal ini terjadi karena gambar yang disediakan dalam sebuah buku cerita belum jelas membentuk kronologis kejadian dari awal, inti, dan akhir. Alur cerita lebih berada di teks dibandingkan dengan gambar. Bagi anak TK yang belum mampu membaca teks tentu akan sulit memahami cerita jika alur disajikan melalui teks sehingga keberadaan orang dewasa akan sangat menentukan anak di dalam memahami buku bergambar. Ketika membaca gambar telah berhasil dilakukan barulah anak dapat mengembangkan imajinasinya dan melakukan pengenalan situasi maupun objek yang ada di dalam gambar.

Anak-anak kesulitan di dalam memahami gambar yang disajikan di buku cerita bergambar maka minat anak terhadap buku lokal menjadi rendah. Anak dapat lebih menyukai buku cerita dari luar dikarenakan karakter tokoh-tokoh cerita yang sudah dikenal oleh anak sehingga mudah untuk diceritakan anak. Gambar yang disajikan buku import lebih menarik dibandingkan gambar buku lokal. Padahal nilai budaya yang ada dalam buku import berbeda dengan anak Indonesia sehingga anak akan lebih mengenal budaya yang disampaikan dari cerita-cerita luar negeri dibandingkan dalam negeri. Sebaiknya, sebuah buku bacaan anak lokal

menghadirkan sebuah gambar yang menyatu dengan teks atau mampu bercerita. Pertimbangkan aspek perkembangan anak. Pengarang hendaknya bertindak seolah-olah sebagai seorang anak ketika menulis buku anak. Berpikir sebagaimana anak memandang orang dewasa menjadi perhatian khusus bagi para pengarang. Dari segi kognitif, hadirkan sebuah buku yang memiliki cerita sederhana diwakili dengan keberadaan gambar yang jelas dan bercerita, buat satu gambar cerita berada pada dua halaman buku cerita sehingga ketika anak membuka buku yang terlihat adalah satu gagasan cerita, serta gambar dibuat membentuk urutan kejadian.

Anak sangat mudah menyerap informasi tanpa mampu menyeleksi terhadap isi media yang diberikan. Karena kemampuannya belum sampai pada berpikir kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian maka anak seperti busa yang menyerap informasi apapun tanpa mampu melakukan pemikiran kritis. Anak dapat salah menafsirkan isi cerita seperti cerita pada judul "Awas Listrik" ada adegan tangan dengan stop kontak sehingga keberadaan gambar harus dibuat jelas menunjukkan adanya larangan dan kegiatan membaca buku perlu ada pendampingan dari guru maupun orang tua.

Ketika pengarang membuat cerita perlu memperhatikan tahapan perkembangan kognitif dan moral. Cerita yang diwakili oleh gambar mengandung tingkah laku yang baik agar mengajarkan moral yang baik pada anak. Dipilihkan juga sebaiknya buku bacaan yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan sosial. Adanya konsekuensi atas pelanggaran tindakan yang dilakukan anak. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Efektivitas Media Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Raudlatul Atfal (RA)".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mahmud (2008 : 24), PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Sejalan pendapat diatas dengan Mahmud, Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, Penelitian Tindakan Kelas ini mengambil bentuk PTK kolaboratif. PTK bentuk kolaboratif adalah penelitian yang melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun dosen secara serentak, dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, dan peningkatan karir guru. Kemudian penelitian ini dikatakan

sebagai jenis PTK partisipan karena peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam proses penelitian dari mulai merencanakan, memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, PTK dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), serta refleksi (reflection). Penelitian akan berlanjut ke siklus berikutnya jika pencapaian hasil dalam siklus sebelumnya belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha berusaha untuk memaparkan kemampuan bercerita anak kelompok B RA Salafiyah Kota Cirebon dari mulai kondisi awal (pra siklus), siklus I dan Siklus II, sampai pembahasan. Indikator kemampuan bercerita anak dalam penelitian ini meliputi: Menjawab pertanyaan dari bacaan, Menceritakan kembali isi cerita, Intonasi bahasa

### 1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan pada anak kelompok B RA Salafiyah Kota Cirebon dengan jumlah anak sebanyak 35 anak, terdiri dari 15 anak perempuan dan 20 anak laki-laki. Kondisi kemampuan anak kelompok B RA Salafiyah Kota Cirebon dalam observasi awal terhadap kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar pada saat kondisi awal (pra siklus) dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kemampuan Awal Bercerita Anak Pra Siklus

	<b>Menjawab pertanyaan dari bacaan</b>	<b>Menceritakan kembali isi cerita</b>	<b>Intonasi Bahasa</b>	<b>Skor</b>
<b>Persentase</b>	<b>25 %</b>	<b>17 %</b>	<b>24 %</b>	<b>63,09%</b>
Interpretasi	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik

Hasil Kemampuan Awal Bercerita Anak Pra Siklus yang terdapat pada Tabel 4.1, diketahui bahwa menjawab pertanyaan dari bacaan diketahui bahwa jumlah total 35 atau 25 % dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik, pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita diketahui jumlah total 25 atau 17 % dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik, sementara untuk intonasi bahasa diketahui jumlah total 34 atau 24% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam kemampuan

bercerita. Rata-rata kemampuan bercerita anak dengan media buku cerita bergambar pra siklus didapatkan sebesar 265 atau 63,09% dapat diartikan bahwa kemampuan bercerita anak belum terlatih dengan baik. Catatan lapangan yang didapat pada pra siklus yaitu anak-anak yang tidak mau tampil sudah mau tampil ke depan hanya saja belum percaya diri untuk bercerita. Mereka cenderung lebih banyak diam dan dibantu dengan guru dalam bercerita.

## **2. Siklus I**

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus I ini melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- 2) Menyiapkan media buku cerita bergambar untuk kegiatan bercerita.
- 3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan bercerita menggunakan media buku cerita bergambar dengan aspek-aspek penilaian yang meliputi Menjawab pertanyaan dari bacaan, Menceritakan kembali isi cerita, dan Intonasi bahasa. Menyiapkan lembar catatan lapangan atau buku catatan khusus untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.

### **b. Pelaksanaan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 13 Januari 2020. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti mempersiapkan media buku cerita bergambar yang akan digunakan untuk kegiatan bercerita. Saat kegiatan bercerita pertemuan pertama Siklus I, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan buku cerita bergambar tersebut. Guru memperkenalkan tokoh karakter yang ada di buku cerita bergambar kepada anak-anak dan dilanjutkan dengan bercerita sesuai alur naskah cerita yang sudah disusun sebelumnya.

Selesai bercerita, guru membuat anak-anak menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 anak. Kemudian, setiap kelompok diminta tampil bercerita secara bergiliran di depan kelas dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Guru memberikan motivasi supaya anak-anak berani tampil di depan kelas dan bersemangat dalam melakukan kegiatan bercerita. Selama kegiatan, peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk catatan lapangan, anekdot, lembar observasi. Hasil observasi pelaksanaan kegiatan bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar pada pertemuan pertama Siklus I disajikan pada tabel 4.2



Tabel 4.2  
 Hasil Observasi Siklus I Kemampuan Bercerita Anak

	<b>Menjawab pertanyaan dari bacaan</b>	<b>Menceritakan kembali isi cerita</b>	<b>Intonasi Bahasa</b>	<b>Skor</b>
<b>Persentase</b>	<b>25 %</b>	<b>25 %</b>	<b>25 %</b>	<b>85,47%</b>
Interpretasi	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik

Hasil Kemampuan Awal Bercerita Anak Siklus 1 yang terdapat pada Tabel 4.2 diketahui bahwa menjawab pertanyaan dari bacaan diketahui bahwa jumlah total 35 atau 25 % dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik, pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita diketahui jumlah total 35 atau 25 % dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik, sementara untuk intonasi bahasa diketahui jumlah total 35 atau 25% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam kemampuan bercerita. Rata-rata kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar pada siklus I didapatkan sebesar 359 atau 85,47 % sudah memenuhi kategori baik namun belum terjadi peningkatan yang signifikan dari pertemuan sebelumnya. Catatan lapangan yang didapat pada Siklus I yaitu anak-anak yang tidak mau tampil sudah mau tampil ke depan hanya saja belum masih percaya diri untuk bercerita. Mereka cenderung lebih masih banyak diam dan dibantu dengan guru dalam bercerita.

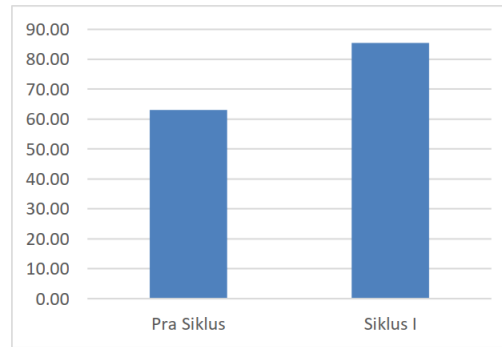
c. Observasi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran pada pertemuan pertama Siklus I, diperoleh gambaran kriteria tentang kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar, yaitu kategori baik, kurang baik dan tidak baik dengan jumlah data yang tidak selalu sama di setiap pertemuan siklus I. Peningkatan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar Kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon pada waktu Prasiklus dan Siklus I disajikan dalam Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3  
 Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak pada Pra Siklus dan Siklus I

<b>Keterangan</b>	<b>Pra Siklus</b>	<b>Siklus I</b>
Skor Total	265	359
Persentase	63,09 %	85,47 %

Peningkatan kemampuan berbicara anak saat pra siklus dan Siklus I dengan menggunakan media buku cerita bergambar digambarkan oleh diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1  
Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak  
dengan Menggunakan Media Buku  
Cerita Bergambar Siklus I

#### d. Refleksi Siklus 1

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran pada tindakan dalam satu siklus. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam melakukan kegiatan pada Siklus II. Peneliti menganalisis hal-hal yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan tindakan Siklus I. Berdasarkan pengamatan dan analisis mengenai beberapa masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran bercerita di Siklus I, antara lain:

- 1) Beberapa anak memiliki kondisi psikologis bawaan dari rumah yang sudah kurang baik, mempengaruhi perilaku mereka selama mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Anak-anak masih kurang bisa menyimak cerita dengan kalimat yang terlalu panjang dan bahasa yang kurang akrab dalam keseharian mereka.
- 3) Pada waktu anak bercerita secara berkelompok di depan kelas, masih ada teman kelompoknya yang ikut membantu bercerita ketika satu teman dalam kelompoknya hanya terdiam, sehingga anak yang seharusnya mendapat giliran bercerita tersebut semakin menahan diri untuk bercerita.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I masih terdapat kekurangan sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan agar dapat terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan bercerita anak pada tindakan Siklus II, menyusun kembali rencana langkah-langkah perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar pada Siklus II.

- 1) Media buku cerita bergambar difokuskan lebih menarik sehingga anak mudah tertarik untuk mendengarkan
- 2) Guru memberikan motivasi dan penguatan positif lebih intens kepada anak-anak yang masih tampak kurang percaya diri untuk tampil secara individu di depan kelas.

- 3) Guru bercerita dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang mudah dipahami anak-anak serta akrab dengan kesehariannya untuk memudahkan anak menangkap isi cerita.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan Siklus I dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan bercerita anak Kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar perlu dilanjutkan pada tindakan Siklus II.

### **3. Siklus II**

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus II**

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus II ini melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- 2) Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita.
- 3) Menyiapkan lembar catatan lapangan atau buku catatan khusus untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.

#### **b. Pelaksanaan Siklus II**

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 9 Maret 2020. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan media buku cerita bergambar yang akan digunakan untuk kegiatan bercerita. Saat kegiatan bercerita pertemuan pertama Siklus II, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan buku cerita bergambar tersebut. Kemudian, guru memperkenalkan tokoh karakter yang ada di buku cerita kepada anak-anak dan dilanjutkan dengan bercerita sesuai alur naskah cerita yang sudah disusun sebelumnya.

Selesai bercerita, guru meminta anak-anak tampil bercerita satu per satu secara bergiliran di depan kelas dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Guru memberikan motivasi supaya anak-anak berani tampil di depan kelas dan bersemangat dalam melakukan kegiatan bercerita. Setelah kegiatan bercerita selesai, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan berikutnya. Pada akhir kegiatan guru melakukan recalling kegiatan yang telah dilakukan. Guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang sudah berani tampil bercerita di depan teman-temannya, dan terus memotivasi anak lain yang belum mau mengikuti kegiatan bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena

proses pembelajaran tersebut sangat menyenangkan dan memudahkan anak dalam melakukan kegiatan bercerita. Hasil pembelajaran secara keseluruhan meningkat sangat signifikan. Keberhasilan pada target perbaikan telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Oleh sebab itu, perbaikan pembelajaran berakhir pada siklus II. Berikut ini akan dipaparkan mengenai data tentang kemampuan bercerita anak pada siklus II, yang meliputi: Menjawab pertanyaan dari bacaan, Menceritakan kembali isi cerita, Intonasi bahasa.

Tabel 4.4  
Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Anak Siklus II

	<b>Menjawab pertanyaan dari bacaan</b>	<b>Menceritakan kembali isi cerita</b>	<b>Intonasi Bahasa</b>	<b>Skor</b>
<b>Persentase</b>	<b>25 %</b>	<b>25 %</b>	<b>25 %</b>	<b>87,61%</b>
Interpretasi	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Baik

Hasil Kemampuan Awal Bercerita Anak Siklus II yang terdapat pada Tabel 4.4 diketahui bahwa menjawab pertanyaan dari bacaan diketahui bahwa jumlah total 35 atau 25 % dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik, pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita diketahui jumlah total 35 atau 25 % dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik, sementara untuk intonasi bahasa diketahui jumlah total 35 atau 25 % dari jumlah anak yang memenuhi kriteria sangat kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pada Siklus II ada peningkatan pada kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar di setiap pertemuannya dengan rata-rata peningkatan yang sudah memenuhi target indikator keberhasilan. Rata-rata kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar pada siklus II didapatkan sebesar 368 atau 87,61% sudah memenuhi kategori sangat baik. Peningkatan yang terjadi juga sudah cukup signifikan bila dilihat dari siklus II. Tidak ada lagi anak yang memiliki kriteria tidak baik dalam kemampuan bercerita. Catatan lapangan yang didapat pada pertemuan pertama Siklus II yaitu anak-anak sudah berani tampil bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Meski masih ada beberapa anak yang membutuhkan bimbingan guru ketika bercerita.

#### c. Observasi Tindakan Siklus II

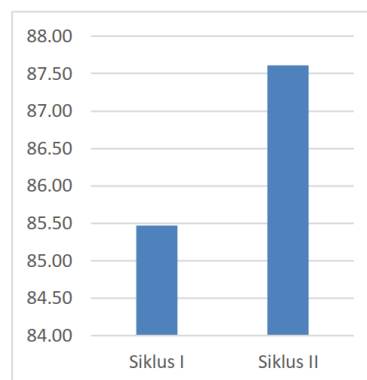
Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran pada pertemuan pertama Siklus II, diperoleh gambaran kriteria tentang kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar, yaitu kategori baik, kurang baik dengan jumlah data yang tidak selalu sama di setiap pertemuan siklus II.

Berdasarkan data di atas, pada Siklus II diketahui bahwa ada peningkatan pada kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar di setiap pertemuannya dengan rata-rata peningkatan yang sudah memenuhi target indikator keberhasilan. Peningkatan yang terjadi pada waktu pratindakan, Siklus I dan Siklus II disajikan dalam Tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.5  
Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak pada Siklus I dan Siklus II

<b>Keterangan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Skor Total	359	368
Persentase	85,47 %	87,61 %

Peningkatan kemampuan berbicara anak saat siklus I dan Siklus II dengan menggunakan media buku cerita bergambar digambarkan oleh diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2.

Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Siklus I dan Siklus II

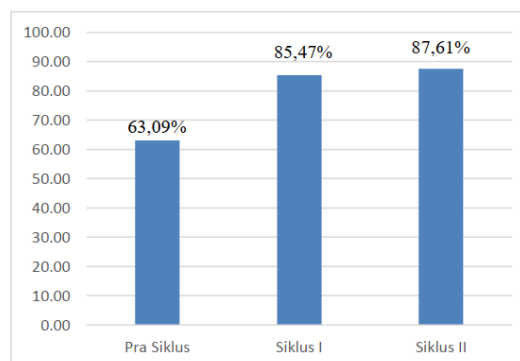
#### d. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan bercerita dengan media buku cerita bergambar sudah mendapatkan hasil yang memuaskan. Anakanak sudah berani tampil dan berminat mengikuti kegiatan bercerita dengan buku cerita bergambar dari awal sampai akhir. Anak-anak juga menyampaikan keinginannya untuk kembali melakukan kegiatan bercerita dengan media buku cerita bergambar dipertemuan selanjutnya. Pada saat perbaikan dilakukan di Siklus II, peningkatan kemampuan bercerita dengan media buku cerita bergambar mengalami peningkatan yang cukup baik. Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B RA Salafiyah dengan menggunakan media buku cerita bergambar anak telah memenuhi indikator keberhasilan dengan angka

persentase mencapai 87,61% sehingga kegiatan bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar dihentikan.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian merupakan hasil dari pengamatan tentang kemampuan bercerita yang mencakup tiga indikator yaitu: menjawab pertanyaan dari bacaan, menceritakan kembali isi cerita, dan intonasi suara.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata kemampuan bercerita anak sebelum menggunakan media buku cerita bergambar (pada saat pra siklus) hanya sebesar 63,09 % nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori "cukup baik". Setelah digunakan media buku cerita bergambar, rata-rata kemampuan berbicara anak menjadi 85,47% nilai rata-rata tersebut dapat dikategorikan "baik". Karena kenaikan tersebut belum memenuhi target 85%, maka dilakukan siklus II. Hasil dari siklus II tersebut, kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan kembali, yaitu sebesar 87,61% nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori "sangat baik". Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar di kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon, efektif. Untuk lebih jelasnya peningkatan rata-rata kemampuan bercerita anak dari mulai pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.3.

Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa 1. Kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon sebelum menggunakan media buku cerita bergambar (pra siklus) adalah "cukup baik". Hal itu terbukti dari hasil rekapitulasi peningkatan persentase kemampuan bercerita anak pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,09

%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori "cukup baik". 2. Kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon sesudah menggunakan media buku cerita bergambar (siklus I dan siklus II) meningkat menjadi "baik" (85,47 %) pada siklus I dan meningkat lagi menjadi "sangat baik" (87,61%) pada siklus II. 3. Penggunaan media buku cerita bergambar pada pembelajaran pengembangan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon, efektif. Hal itu terbukti dengan adanya persentase peningkatan kemampuan bercerita anak dalam setiap siklusnya. Kemampuan bercerita anak pada pra siklus hanya sebesar 63,09%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus I, meningkat menjadi 85,47% dan meningkat kembali setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yakni sebesar 87,61%. Dengan demikian, proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar, ternyata dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Salafiyah Kota Cirebon. Pada siklus II, target perbaikan minimal 80% telah tercapai, sehingga tidak perlu lagi melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astari, N. L. P. M., Pudjawan, K., & Antara, P. A. (2016). Pemanfaatan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2 Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2).
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. (2014). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunarti, Winda. (2016). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Husdarta dan Nurlan. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Big Book Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 48-59.
- Khoiriyah., Anizar Ahmad., & Dewi Fitriyani. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAUD*, 1(1), 36-45.
- Marliawita, D. (2015). Hubungan Penerapan Metode Bercerita Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan).

- Mu'alimin., & Rahmat Arofah Hari Cahyadi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas; Teori dan Praktek*. Sidoarjo: Gading Pustaka.
- Novianti, Ria. (2012). Teknik Observasi bagi Anak Usia Dini. *Educhild*, 1(1), 22-29.
- Nurani, Yuliani. (2010). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.
- Permana, Johar. (2010). *Diklat Profesi Guru tentang PTK. Seminar dan Lokakarya 2010 di Pontianak Kalimantan Barat*.
- Risky, Ramadani. (2015). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 di TK 'Aisyiyah Randubelang*. S1 thesis, PG PAUD
- Rohayati, E. (2018). *Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Saputri, W. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A di TK Bener Tegalrejo Yogyakarta*. Pendidikan Guru PAUD S-1.
- Solihah, E. (2013). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar: Penelitian Tindakan Kelas Pada Anak Kelas B PAUD Al-Hakim Jl. Terusan Buah Batu Gg. Kujang Sari No. 1 Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Suharsimi, Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Septiyani, S., & Kurniah, N. (2017). Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 47-56.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Vitasari, U. O., Sujana, I. W., & Tirtayani, L. A. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Berbantuan Media Wayang terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(1), 75–85.